

**PERJUANGAN UNTUK KESETARAAN HAK DI RANAH PUBLIK YANG TERLIHAT  
PADA ANIME ARTE****Intan Fandidni<sup>1</sup>**<sup>1</sup>Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta[intanfandini14@gmail.com](mailto:intanfandini14@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

*Penelitian ini membahas ketidakadilan gender yang terlihat pada anime Arte dalam memperjuangkan haknya agar setara dan diakui bahwa perempuan bisa melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Teori yang digunakan adalah teori feminisme liberal Judith Lorber (1997) dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang ditinjau dari kata-kata yang diucapkan dalam karakter tokoh anime Arte. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada era tersebut tidak banyak perempuan pekerja sebagai pelukis. Karakter Arte yang seorang perempuan mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan laki-laki. Pada saat itu tidak banyak perempuan yang ingin bekerja, independen secara finansial, sejajar dengan laki-laki, lebih suka beraktivitas di luar rumah daripada melakukan urusan domestik, dan berteman akrab dengan lawan jenis.*

**Kata kunci:** liberal, feminisme, ketidakadilan gender, arte

---

**ABSTRACT**

*This study discusses the gender inequality seen in the anime Arte in fighting for their rights to be equal and to be recognized that women can do the works as men. The theory used is Judith Lorber's theory of liberal feminism (1997) and a qualitative research method with a descriptive approach that is view from the words spoken in anime character Arte. The results of the study shows that in that era there were not many women worked as painters. Arte's character whos is a woman is able to do jobs that are usually done by men. At that time there were not many women who wanted to do work, were financially independent, equal to men, and preferred to do activities outside the home rather than doing domestic affairs, and made close friends with the opposite sex.*

**Keywords:** liberal, feminism, gender inequality, arte

## PENDAHULUAN

Feminisme merupakan sebuah gerakan dan teori yang muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Menurut Lorber (1997:8), teori feminisme membahas mengapa perempuan dan laki-laki tidak setara serta apa saja upaya untuk memperbaiki ketidaksetaraan tersebut. Gender dipahami sebagai status sosial, bukan sekadar jenis kelamin biologis. Ketidaksetaraan gender telah tertanam dalam struktur masyarakat yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, pekerjaan, produksi budaya, dan bahkan dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Karena itulah, feminisme hadir untuk menyuarakan hak-hak perempuan agar dapat memperoleh kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan.

Kesetaraan gender yang diperjuangkan oleh feminisme bukanlah bentuk “penyamaan” antara laki-laki dan perempuan secara fisik, sebab keduanya memang memiliki perbedaan biologis yang tidak dapat disamakan. Namun, kesetaraan ini lebih merujuk pada hak dan peran dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Ayuni (2021). Salah satu pendekatan feminisme yang banyak dibahas adalah feminisme liberal, yang beranggapan bahwa perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang setara dalam pendidikan dan pekerjaan karena perbedaan gender tidak bersumber dari biologi (Lorber, 1997:9).

Dalam perkembangan media, isu ketidaksetaraan gender sering kali diangkat dalam karya sastra dan adaptasi visual seperti film dan anime. Film, menurut Zoonen (1992), merupakan institusi sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas tetapi juga menciptakannya. Oleh karena itu, isu feminisme dapat terlihat dalam berbagai film dan anime yang menyajikan tokoh perempuan sebagai pusat narasi perjuangan. Salah satu contoh adalah anime *Arte*, yang merupakan adaptasi dari manga *Koubou no Otome* karya Kei Ohkubo. Anime ini mengangkat kisah seorang gadis bangsawan bernama *Arte* yang bercita-cita menjadi pelukis pada masa Renaisans di Firenze, Italia. Namun, ia harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi gender karena perempuan

pada masa itu tidak dipandang layak untuk menjadi seniman.

Anime *Arte* menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam melawan struktur patriarki yang membatasi peran perempuan di ranah publik. Lingkungan sosial yang tidak menerima keinginan *Arte* untuk menjadi pelukis mencerminkan bentuk ketidakadilan gender yang masih relevan hingga saat ini. Tokoh *Arte* ditolak oleh banyak studio seni, bahkan menerima kekerasan fisik dan verbal karena ia perempuan. Namun, melalui tekad dan semangatnya, *Arte* terus berusaha membuktikan bahwa perempuan juga mampu melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perjuangan *Arte* dalam ranah publik untuk memperjuangkan haknya agar sejajar dengan laki-laki melalui analisis tokoh, penokohan dan latar yang digambarkan dalam anime *Arte*. Landasan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis anime *Arte* dikaji dengan unsur naratif dan ekstrinsik. Dalam penelitian ini, unsur naratif Pratista (2008:33-46) yang digunakan adalah pelaku cerita atau tokoh dan latar, untuk mengidentifikasi bagaimana permasalahan yang menunjukkan sebab-akibat di dalam anime *Arte*. Pada analisis pelaku cerita dapat diketahui bagaimana tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi. Selain unsur naratif, penulis juga menggunakan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang penulis gunakan adalah teori feminisme liberal yang dikemukakan oleh Judith Lorber untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi tokoh utama yang bernama *Arte* dalam anime *Arte*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014:4). Penelitian ini menganalisis tindakan dan perilaku tokoh utama dalam sejumlah adegan penting,

serta dialog antartokoh dalam anime Arte yang ditayangkan pada tahun 2020 di saluran Tokyo MX. Seluruh data tersebut dianalisis menggunakan teori feminisme liberal dari Judith Lorber untuk mengungkap bagaimana bentuk perjuangan tokoh utama dalam memperoleh haknya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan profesi yang sama.

### HASIL PENELITIAN

Anime Arte menggambarkan karakter utama sebagai perempuan yang berani menolak norma sosial pada zamannya. Dalam berbagai adegan awal, Arte mengalami penolakan dari para pemilik studio karena dianggap tidak pantas menjadi pelukis.

Dalam satu adegan dramatis, Arte memotong rambutnya dan membakar lukisan hasil karya sendiri sebagai simbol keteguhan untuk meninggalkan kemewahan keluarga bangsawan. Ia bahkan hampir memotong dadanya agar tidak lagi dianggap sebagai perempuan.

Leo, salah satu pelukis laki-laki, akhirnya menerima Arte sebagai muridnya setelah Arte menyelesaikan tugas berat yang bahkan sukar untuk laki-laki. Arte kemudian berjuang keras beradaptasi dalam lingkungan kerja yang maskulin, menghadapi tantangan dari sesama murid dan pelanggan studio.

Arte juga sempat bekerja sebagai pelukis untuk keluarga bangsawan lain dan mengalami tekanan karena status sosial serta prasangka gender. Namun ia berhasil menunjukkan bakat dan integritasnya sebagai seniman profesional.

### PEMBAHASAN

Tokoh Arte adalah tokoh utama berdasarkan intensitas kehadirannya yang sering dalam Anime Arte. Tokoh pendukung yaitu Leo dan tokoh penentang yaitu Ibunya Arte.

Setiap episode anime Arte diawali dengan narasi pembuka yang mengantarkan penonton ke rangkaian adegan selanjutnya. Pada salah satu narasi, Arte memperkenalkan latar belakang kehidupannya sebagai seorang gadis bangsawan yang berasal dari kota Firenze. Ia digambarkan memiliki rambut panjang yang tergerai, mencerminkan sisi feminin sekaligus status sosialnya. Ia

sangat menikmati saat-saat menggambarnya, berikut dialog yang menggambarkan hal tersebut

アルテ：“フィレンツェのとある貴族の家に生まれた私は、子どものころから絵にのめり込んでいた。父はそんな私に絵を描く環境を整えてくれたけど先月亡くなった。”

Arte：“Lahir dari keluarga bangsawan di Firenze, sejak kecil aku sangat tertarik dengan dunia gambar. Ayahku memberikan lingkungan yang tepat bagiku untuk menggambar, tapi beliau meninggal sebulan yang lalu.” (Episode 1, 02:47-03:08)



Selanjutnya penggambaran karakter Arte yang merupakan seorang gadis yang gigih dan tidak pantang menyerah untuk mengejar keinginannya menjadi pelukis. Sifat gigihnya terlihat pada saat Arte ditolak berkali-kali oleh pemilik studio lukis di daerahnya, namun ia tetap optimis dan mencoba ke studio berikutnya dan menunjukkan lukisannya agar ia dapat bekerja di studio lukis, seperti yang digambarkan pada percakapan berikut.

アルテ：“17件連続失敗。この界隈の工房はあと1件。自分の道は自分で切り開けないと！”

Arte：“Ditolak 17 kali berturut-turut. Hanya ada satu studio lagi di daerah ini. Aku harus membuka jalanku sendiri!” (Episode 1, 06:25-06:38).

Dialog tersebut menunjukkan karakter Arte yang pantang menyerah dan tetap berjuang meskipun berkali-kali mengalami penolakan dari para pemilik studio hanya karena ia perempuan. Adegan ini merefleksikan bentuk ketidaksetaraan gender, sebagaimana dijelaskan oleh Lorber, bahwa setiap individu seharusnya memiliki akses yang sama terhadap pekerjaan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender.

Ibunya hanya memperbolehkan Arte menggambar sebagai hobi saja dan tidak boleh

menjadi pekerjaan utama, apalagi untuk menarik perhatian laki-laki. Ibu Arte juga bersikap seperti itu karena Arte sudah cukup usia untuk menikah.

お母さん：“私なみの一つとして習わせたのに、ここまでのめり込んではその方に呆れられてしまう。”

アルテ：“どの方に好かれることがそんなに大事ですか。”

お母さん：大事なことです。あなたももう15になるのだから25わかるでしょ。お父様が亡くなり大した持参金も用意できない。そんなあなたをもらってくれる方を探すのは大変なことなのよ。将来まともな生活をしたかったらとの方に気に入られるしかないのですよ。”

アルテ：“お母様の言うまともな生活って、好きなことも的 ずっと家にいて籠の鳥のような毎日を送ることですか。”

お母さん：“私がどれだけあなたのことを思っているか。何わかりますよ。”

Ibu：“Ibu hanya memperbolehkanmu belajar menggambar sebagai hobi. Kalau kamu terlalu mendalaminya, para pria tidak akan tertarik padamu.”

Arte：“Apa disukai oleh para pria sangat penting?”

Ibu：“Itu hal yang sangat penting! Kamu sudah hampir 15 tahun. Kamu harusnya sudah paham, bukan? Dengan meninggalnya ayahmu, kita tidak bisa menyiapkan mahar yang banyak, akan sulit nantinya mencari seseorang yang akan menerimamu. Kalau kamu ingin hidup tenang di masa depan, pilihanmu hanyalah harus bisa disukai oleh para pria tersebut.”

Arte：“Apa „hidup tenang“ yang Ibunda bicarakan itu, berdiam di rumah dan tidak bisa melakukan apa yang kumau, dan hidup setiap hari layaknya burung di dalam sangkar?”

Ibu：“Suatu hari, kamu akan paham betapa Ibu sangat mengkhawatirkan dirimu.” (Episode 1, 03:27-04:02)

Pada narasi di atas diketahui bahwa Arte telah berusia 15 tahun, dimana pada masyarakat pada masa itu, sudah boleh menikah. Sikap yang ditunjukkan oleh ibunya Arte sudah sewajarnya terjadi pada masa itu, bahwa pada usia itu harus

memikirkan laki-laki yang akan dinikahinya kelak, karena budaya patriarki yang sudah melekat.

Arte tidak memikirkan kehidupan percintaannya, ia hanya ingin bekerja sebagai pelukis perempuan, yang pada masa itu tidak ada pelukis perempuan dan pelukis lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Arte merasa tidak adil jika ia hidup hanya untuk menikah dan menjadi perempuan yang hanya di rumah saja.

Leo merupakan seorang pemilik studio lukis yang yang terpaksa menerima Arte sebagai muridnya. Berikut ini merupakan pertemuan antara Arte dan Leo.

工房主：“レオ？ そうだ、お前所でしねだろう。その娘連れってくれよ！”

Pemilik Studio：“Leo? Oh iya, kamu belum memiliki muridkan. Ambil aja murid perempuan itu!” (Episode 1, 07.52-07.58). Leo memiliki watak yang menakutkan bagi orang di sekitarnya, terlihat pada percakapan berikut ini.

アルテ：“どうしょう？ なんかこの人、ほかの工房の人たちより怖い！”

Arte：“Gimana nih? Entah kenapa, orang ini lebih menakutkan daripada orang-orang yang di studio tadi!” (Episode 1, 08.40-08.47)



Hal ini juga tergambar melalui percakapan yang terjadi di sebuah bar setelah Leo menyetujui permintaan Arte. Raut wajah Leo menunjukkan bahwa ia menerima Arte dengan enggan. Sebagai bentuk ujian awal, Leo memberinya tugas berat yang hampir tidak mungkin diselesaikan dalam satu malam bahkan oleh laki-laki sekalipun. Seperti terlihat dalam percakapan berikut.

男1：“レオさんねか？ 聞いたぜ、噂のお女ちゃんにムチ ャブリして聞いたんだって。”

画板 20 板の下準備を一晩でなんて、俺でも無理だぜ。”

男 2：“まじで、なんだってわざわざそんな、あのお女ちゃんが何かよろこしたのか。”

レオ：“べつにただ貴族の家でぬくぬく育だった思ったらのお女様わ、絵を書くのが好きだなんて理由で職人になろうとしてるのかな。気に食わないだけだ。”

男 1：“そう一、ここのレオさんは今日もとんがってるね一。”

Laki-laki 1：“Wah, ada si Leo! Kudengar kau memberikan gadis yang digosipkan itu tugas yang mustahil. (Bicara ke laki-laki 2) Dia menyuruh untuk membuatkan 20 panel kayu dalam satu malam. Diriku saja tidak bisa.”

Laki-laki 2：“Benarkah? Kenapa kau sampai menyuruh begitu? Apa dia melakukan sesuatu padamu?”

Leo：“Tidak ada, hanya seorang gadis lemah yang dibesarkan dengan nyaman di rumah seorang bangsawan, ingin menjadi seorang pelukis karena dia suka menggambar.

Dialog tersebut menandai pertemuan pertama antara Arte dan Leo. Sosok Leo digambarkan memiliki sikap yang cenderung mengintimidasi, hingga menimbulkan rasa takut bagi orang-orang di sekitarnya. Tindakannya mencerminkan nilai-nilai patriarki yang masih kuat melekat, di mana perempuan dianggap lemah dan tidak mampu menjalankan pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Pada *anime* Arte berlatar abad 16 munculnya zaman Renaisans di kota Firenze, Italia yang dikenal banyak pelukis-pelukis terkenal. Seperti pada narasi berikut.

Narator：“16 世紀初頭のフィレンツェ。この時代イタリアから西ヨーロッパにかけて、ギリシアローマ時代の文化を復興しようという動きが、最盛期を迎えていた。それはルネサンスと呼ばれ絵画の分野でもダヴィ

ンチやミケランジェロなどそうそうたるが飼うを生み出していた。”

Narator：“Firenze di awal abad ke-16. Pada saat itu, negara-negara dari Italia dan Eropa Barat menyambut zaman emas kebangkitan dari kebudayaan Roma dan Yunani. Disebut sebagai zaman Renaisans, dan di dunia lukisan ia telah melahirkan banyak pelukis hebat seperti da Vinci dan Michelangelo.” (Episode 2, 00.32-00.51).

Dari latar sosialnya, Arte berasal dari keluarga bangsawan yang tidak lagi berada dalam kondisi finansial yang baik setelah ayahnya meninggal dunia. Pada usia 15 tahun, ibunya menekankan bahwa Arte harus segera mencari suami demi menjamin kehidupan yang lebih sejahtera. Sementara itu, perempuan dari kalangan non-bangsawan digambarkan berada dalam posisi yang lebih terbatas, umumnya bekerja di ranah domestik sebagai pembantu rumah tangga, atau bahkan menjadi pelacur, karena minimnya pilihan dan akses terhadap pekerjaan yang layak.



Berdasarkan fotogram di atas, terlihat bahwa studio Lukis didominasi oleh murid laki-laki dan tidak ada murid perempuan. Ini menjelaskan bahwa pada saat itu memang tidak ada perempuan yang bekerja sebagai pelukis.

Usai berselisih dengan ibunya dan menyaksikan lukisannya dibakar, Arte tidak kehilangan semangat. Ia berkeliling mendatangi berbagai studio lukis di kota Firenze untuk memperlihatkan karyanya dan menyampaikan keinginannya menjadi pelukis. Namun, dunia seni rupa saat itu sepenuhnya dikuasai oleh laki-laki, dan tidak ada satu pun pelukis perempuan. Akibatnya, Arte ditolak oleh seluruh pemilik studio yang ia temui.

Arte dengan kegigihannya berkeliling studio lukis di Firenze, menunjukkan lukisan-lukisan yang dibuatnya kepada pemilik studio lukis agar ia dapat menjadi murid di salah satu studio. Namun, Arte mengalami ketidakadilan gender seperti kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang diterima Arte seperti didorong hingga jatuh, sedangkan untuk kekerasan verbal seperti merendahkan, menyakiti, dan mengejek. Oleh karena itu Arte memotong rambutnya yang panjang menjadi pendek di depan pemilik studio yang menolaknya karena ia seorang perempuan, ia juga hampir memotong buah dadanya, agar diperlakukan sama dengan laki-laki. Mereka tidak menerima pelukis perempuan apalagi dari kaum bangsawan, hal ini dianggap meremehkan studio lukis mereka.

Ketika Arte hendak melukai dirinya sendiri dengan memotong bagian dadanya, Leo segera menghentikannya demi mencegah tindakan yang dapat membahayakan keselamatannya. Salah satu pemilik studio yang sebelumnya menolak Arte akhirnya menyarankan Leo untuk menerimanya sebagai murid, karena saat itu Leo belum memiliki murid sendiri. Meski dengan enggan, Leo pun menyetujui permintaan tersebut. Namun, ia langsung memberikan tugas yang sangat berat: membuat 20 panel kayu lukis dalam waktu satu malam. Tugas tersebut sengaja diberikan sebagai bentuk ujian yang hampir mustahil, karena Leo meyakini bahwa Arte, sebagai perempuan, tidak akan mampu menyelesaikannya.

Leo menerima Arte sebagai muridnya dengan syarat yang sulit dikerjakan, bahkan laki-laki pun tidak sanggup menyelesaikannya dalam semalam. Leo berpikir Arte tidak akan bisa menyelesaikan tugasnya karena telah menganggap Arte adalah gadis yang lemah. Namun kenyataannya Arte mampu menyelesaikan tugasnya. Sehingga Leo mengangkat Arte menjadi muridnya. Arte menyadari bahwa menjalani kehidupan sebagai perempuan mandiri bukanlah hal yang mudah, namun ia berhasil menunjukkan bahwa dirinya mampu. Dengan kemampuannya dalam melukis,

Arte bertekad menekuni seni lukis sebagai profesi, sebagai wujud dari keinginannya untuk hidup bebas dan tidak terpenjara dalam keterbatasan peran tradisional layaknya seekor burung yang terkurung dalam sangkar.

Keinginan Arte untuk hidup mandiri mencerminkan semangat zaman Renaisans yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir. Pemikiran tersebut mendorong Arte untuk menuntut hak yang sama dalam menentukan pilihannya, termasuk keputusan untuk bekerja. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Judith Lorber, yang menekankan bahwa hak seharusnya dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang gender atau jenis kelamin. Hak tersebut menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan menentukan arah hidupnya sesuai dengan keyakinan dan kehendaknya sendiri. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli untuk sama-sama berkembang dengan hak yang sama. Hal ini berarti Arte juga mendapatkan kesempatan yang sama dengan lakilaki.

Arte datang ke studio lukis tempat Angelo bekerja yaitu studio lukis Danilo, ia ingin melukis patung yang ada di sana. Namun, pemilik studio menolak Arte dan hanya memperbolehkan laki-laki saja yang melukis di sana. Terjadi diskriminasi gender yang dilakukan Tuan pemilik studio, yang hanya memperbolehkan laki-laki saja yang melukis di sana, Arte yang tidak kehilangan akal pun tetap berusaha membuktikan bahwa ia juga mampu melakukan hal-hal berat seperti laki-laki, maka pemilik studio pun memberikan syarat untuk memindahkan karung yang berisi tanah liat. Setelah berhasil menyelesaikan syarat dari Tuan Danilo, yaitu mengangkat sepuluh karung tanah liat, Arte kelelahan hingga tidak memiliki energi tersisa untuk melukis. Namun, para pelukis laki-laki yang menyaksikan usahanya dibuat kagum oleh kerja kerasnya. Arte berhasil membuktikan bahwa dirinya mampu bahkan lebih kuat karena ia mengangkat karung-karung tersebut seorang diri, sedangkan sebelumnya satu karung biasanya dibawa oleh dua orang laki-laki. Hal ini

memperlihatkan kegigihan Arte dalam mengejar impiannya menjadi seorang pelukis.

Perjuangan Arte untuk menjadi pelukis dan dapat bekerja di studio lukis sangat tidak mudah. Selain mendapat kekerasan fisik dan kekerasan verbal karena seorang perempuan tidak pantas menjadi pelukis, bahkan para pemilik studio lukis di Firenze mengusir dan tidak bersedia menjadikannya murid di studio mereka karena Arte seorang perempuan. Pada saat rapat para pemilik studio lukis, Leo menentang keputusan rapat yang memutuskan untuk tidak menerima perempuan di studio lukis sebagai murid. Leo membuktikan bahwa Arte mampu dan pantas menjadi seorang pelukis. Terlihat pada dialog berikut ini.

会長：“さてそろそろ本題に入ろうか、このところ変わったことはなかったかね。”

副会長：“レオの所で女ので賞取っただろう、葬儀のときそれが原因で一騒動起きたじゃないか。”

会長：“大したことでもないようだが、不況の位は弟子たちの間に不和を起すかもしれない存在を放っておくわけにもいかなか。”

レオ：“よしアルテ、これから10日間は漆喰塗りの練習を続けよう。”

アルテ：“フレスコ画の仕事を受けたんですか。”

レオ：“いいえ、うちがない。お前が工房に弟子入りしていることに物言いがついたんだ。こいつはお前が書か修行を続けるために出された条件だ。”

Ketua：“Baiklah, mari kita langsung ke intinya. Apa baru-baru ini ada yang terjadi?”

Wakil Ketua：“Oh, Leo mengangkat murid perempuan, kan? Saat pemakaman kemarin, yang membuat kekacauan itu, ya?”

Ketua：“Itu bukan masalah besar, tapi karena kita sedang merosot, kita tidak bisa membiarkan perselisihan terjadi antar murid.”

Leo：“Arte, berlatihlah memplester untuk sepuluh hari ke depan.”

Arte：“Apa kita mendapatkan pekerjaan mem-fresco?”

Leo：“Tidak, bukan untuk kita. Ada yang keberatan soal aku mengangkatmu sebagai murid. Ini syarat yang mereka berikan agar kau bisa melanjutkan latihanmu sebagai pelukis.” (Episode 6, 07:02-09:30).

Karena Arte merupakan murid Leo satu-satunya, ia yang membantu seluruh pekerjaan Leo, bahkan untuk mengangkat barang berat pun Arte lakukan, karena itu juga merupakan proses untuk menjadi seorang pelukis di masa yang akan datang. Tugas yang diberikan oleh Leo sangat banyak dan dalam memerintah Leo sering kali berteriak dan memarahi Arte karena menurutnya Arte lamban dalam bekerja. Murid laki-laki di sana pun mencemooh Arte, namun banyak juga yang kagum karena ia mampu mengerjakan hal-hal sulit

yang bahkan untuk seorang laki-laki.

Dalam adegan ini, Arte menunjukkan bahwa dirinya mampu menjalankan tugas yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sejalan dengan pandangan Judith Lorber yang menyatakan bahwa perbedaan gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis, sehingga secara kemampuan, perempuan tidak kalah atau berbeda dari laki-laki.

Pada suatu kesempatan seorang bangsawan Venezia yang bernama Yuri, melihat sketsa lukisan Arte dan mengetahui bahwa Arte adalah seorang bangsawan perempuan, dan dia tertarik dan meminta izin memperkerjakan Arte di Venezia. Yuri mengajukan permintaan agar Arte bekerja untuk keluarga Felier karena latar belakang Arte sebagai bangsawan dianggap sesuai. Meskipun awalnya Arte menolak tawaran tersebut, Leo justru melihatnya sebagai peluang berharga bagi Arte untuk mengembangkan keterampilan melukis di lingkungan yang

berbeda. Ia menilai bahwa pengalaman di Venezia akan memperkaya wawasan Arte terhadap gaya seni lukis di kota tersebut, meskipun Arte baru setengah tahun menjadi muridnya. Pada akhirnya, Arte menerima tawaran tersebut dan memutuskan pergi ke Venezia selama enam bulan.

Selama Arte bekerja di Venezia, ia tidak hanya melukis untuk keluarga Falier saja, namun berkeliling kota untuk belajar melukis gaya Venezia, yang dapat ia terapkan saat ia kembali ke Firenze. Hal tersebut terlihat ketika Leo menerima proyek melukis langit-langit gereja menjelang perayaan Paskah, namun ia jatuh sakit dan tidak dapat menyelesaikannya. Karena Arte merupakan satu-satunya muridnya, ia pun dipercaya untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. Dalam waktu satu minggu sebelum Paskah, Arte berhasil menyelesaikan lukisan itu. Karya tersebut memukau banyak orang, termasuk ibu Arte yang hadir di gereja. Hasil kerjanya diakui secara luas, dan semua orang menyatakan bahwa Arte memang layak disebut sebagai seorang pelukis.



お母さん：“この絵を。。アルテが。女はとつむか修道院に行くしかないと思ってたは。でもなんとかやっていたのね。”

Ibu : “Lukisan ini.. Arte yang buat? Ibu kira perempuan hanya bisa menikah atau menjadi biarawati. Tapi sepertinya kamu sudah berhasil, ya.” (Episode 12, 13:50-21:50). Adegan tersebut memperlihatkan keberhasilan Arte dalam membuktikan kemampuannya sebagai seorang pelukis. Pandangan ibunya yang terungkap dalam dialog mencerminkan pola pikir tradisional yang telah lama mengakar, sebagaimana dijelaskan oleh Utaminingsih bahwa laki-laki kerap direpresentasikan sebagai sosok dominan di ranah publik seperti dunia kerja, politik, dan kepemimpinan, sedangkan perempuan

diposisikan sebatas ibu rumah tangga. Namun, melalui berbagai usaha dan pencapaiannya, Arte menunjukkan bahwa perempuan juga mampu melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Hal ini mencerminkan semangat feminisme liberal yang menuntut kesetaraan hak, khususnya dalam akses terhadap dunia kerja.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap anime *Arte*, dapat disimpulkan bahwa tokoh Arte merepresentasikan perjuangan perempuan dalam melawan ketidaksetaraan gender di ranah publik, khususnya dalam dunia seni lukis yang didominasi laki-laki pada masa Renaisans. Melalui pendekatan feminisme liberal Judith Lorber, terlihat bahwa Arte berusaha mendapatkan hak yang sama dalam bekerja, menolak peran tradisional perempuan, dan membuktikan kemampuannya secara mandiri. Tokoh Arte menjadi simbol keberanian dan tekad perempuan untuk menembus batasan patriarki dan memperoleh pengakuan setara dalam masyarakat.

Melalui temuan ini, disarankan agar isu kesetaraan gender terus didorong dalam berbagai bidang, termasuk seni dan media. Pihak pembuat konten, terutama di industri anime dan budaya populer, diharapkan mampu menghadirkan representasi perempuan yang kuat dan inspiratif seperti Arte. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi tokoh-tokoh perempuan dalam anime lain untuk memperluas pemahaman tentang konstruksi gender dan bentuk perlawanan terhadap patriarki dalam budaya populer.

## DAFTAR PUSTAKA

Ayuni, A. (2021, Maret 2). *Apa itu Feminisme?* Diambil kembali dari dfunstation:

<https://www.dfunstation.com/blog/read/umum/189/apa-itu-feminisme>.

Brooks, A. (2009). *Post Feminisme and Cultural Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

*English Monarchs-Kings and Queens*. (t.thn.). Dipetik Juli 18, 2022, dari Isabella of Valois:

[https://www.englishmonarchs.co.uk/plantagenet\\_62.html#hidemenu](https://www.englishmonarchs.co.uk/plantagenet_62.html#hidemenu)

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Febriyanisa, S. R. (2016, April 1). *Lukisan Al-Fresco*. Dipetik Agustus 17, 2022, Dari Diction: <https://www.diction.id/t/apa-yang-kamu-ketahui-tentanglukisan-fresco/27370>

Handono, H. I. (2010). *Nabi SAW Bukan Pedofili*. Bekasi: Gerbang.

Haryanto, A. (2016, November 13). *Di Mana Pelukis Perempuan dalam Sejarah Seni Dunia?* Dipetik Juli 18, 2022, dari tirto.id: <https://tirto.id/di-manapelukis-perempuan-dalam-sejarah-seni-dunia-b4fs>

Hmpsfis. (2019, April 4). *Feminisme: Sejarah, Kodrat, Hak Yang Dibela*. Dipetik Juni 30, 2021, dari HIMA Pendidikan Sejarah FIS UNY: <http://hmpsfis.student.uny.ac.id/2019/04/04/feminisme-sejarah-kodrathak-yang-dibela/>

Lorber, J. (1997). *The Variety of Feminisms and their Contributions to Gender Equality*. Oldenburg: Oldenburger University.

Millet, K. (2002). *Sexual Politics*. United Kingdom: Granada Publishing.

Moesono, A. (2003). *Psikoanalisis dan Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Natalie, E. K. (2019, Juli 19). 「アルテ」TVアニメ化！女流画家を目指す少女の物語、主演に小松未可子&小西克幸. Dipetik Agustus 17, 2022, dari コミックナタリー:

<https://natalie.mu/comic/news/3402> 56

Ohkubo, K. (2016, Juni 20). *30万部*. Dipetik Agustus 18, 2022, dari 大久保圭のブログ: <http://narumikei.jugem.jp/?search=%A5%A2%A5%EB%A5%C6#gsc.tab=0>

Pineda, R. A. (2019, Juli 19). *Arte Manga About Female Renaissance Painter*

*Gets TV Anime*. Dipetik Agustus 18, 2022, dari Anime News Network: <https://www.animenewsnetwork.com/news/2019-07-18/arte-manga-aboutfemale-renaissance-painter-gets-tv-anime/.149126>

Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Snell, M. (t.thn.). *Pakaian Abad Pertengahan menurut Wilayah dan Periode*. Dipetik Juli 18, 2022, dari Eferrit: <https://id.eferrit.com/pakaian-abadpertengahan-menurut-wilayah-dan-periode/>

Susilawati. (2017, Januari 30). *Feminis Gelombang Ketiga*. Dipetik Juli 1, 2021, dari Wacana Feminis: <https://www.jurnalperempuan.org/wacanafeminis/feminisme-gelombang-ketiga>

Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: Tim UB Press.

Wibowo, A. (2009). *Beberapa Aliran Feminisme*. Dipetik Juni 30, 2021, dari Academic Staff of Social Welfare Department: <https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2009/09/07/beberapa-aliranfeminisme/?amp=1#top>

Zoonen, E. v. (1992). The Women's Movement. *Sage Journal*, 453-476.